

INTERNALISASI NILAI-NILAI PENDIDIKAN AKHLAK DALAM HADITS TARBAWI DAN RELEVANSINYA TERHADAP PEMBENTUKAN AKHLAK SOSIAL

Ade Vera Yantika¹, Dwi Suci Rahma Putri², Ahmad syafak Khoirut tobib³,
Muhammad Akmansyah⁴.

¹²³ Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, Indonesia

Email: adeveray@gmail.com¹, dwisucirahmaputri4@gmail.com²,
achsyafak18@gmail.com³, akmansyah@radenintan.ac.id⁴,

ABSTRACT

This study aims to examine the concept of educators in the perspective of the hadiths of Arbain an-Nawawi, especially in terms of leadership, exemplary behavior, and their implications for contemporary Islamic education. The method used is content analysis of a number of selected hadiths that are relevant to the characteristics of Islamic educators. The results of the study indicate that the figure of an educator in Islam does not only play a role as a teacher ('mu'allim'), but also as a moral guide ('muaddib') and spiritual guide ('murabbi'). The unique contribution of this study is the interpretation of certain hadiths in the context of the challenges of digital era education and moral degradation, such as cyberbullying and student identity crisis. This study is limited to textual studies without involving empirical data from educational practices. The implications of this study include the importance of integrating Islamic tarbiyah values in the 21st century competency-based curriculum.

Keywords: *Tarbiyah, Arbain an-Nawawi, Islamic Character Education, Teacher Leadership, Student-Centered Learning.*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji konsep pendidik dalam perspektif hadits-hadits Arbain an-Nawawi, khususnya dalam hal kepemimpinan, keteladanan, dan implikasinya terhadap pendidikan Islam kontemporer. Metode yang digunakan adalah analisis isi terhadap sejumlah hadits terpilih yang relevan dengan karakteristik pendidik Islami. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sosok pendidik dalam Islam tidak hanya berperan sebagai pengajar ('mu'allim'), tetapi juga sebagai pembina moral ('muaddib') dan pembimbing spiritual ('murabbi'). Kontribusi unik penelitian ini adalah interpretasi hadits-hadits tertentu dalam konteks tantangan pendidikan era digital dan degradasi moral, seperti cyberbullying dan krisis identitas siswa. Penelitian ini terbatas pada kajian tekstual tanpa melibatkan data empiris dari praktik pendidikan. Implikasi dari kajian ini di antaranya adalah pentingnya integrasi nilai-nilai tarbiyah Islami dalam kurikulum berbasis kompetensi abad ke-21.

Kata Kunci: Tarbiyah, Arbain an-Nawawi, Pendidikan Karakter Islami, Kepemimpinan Guru, Student-Centered Learning

A. Pendahuluan (12 pt dan Bold)

Pendidikan Islam memiliki landasan normatif yang kuat dalam Al-Qur'an dan Hadits, dua sumber utama ajaran Islam. Dalam praktiknya, keberhasilan pendidikan Islam tidak hanya terletak pada kurikulum atau metode pembelajaran, tetapi juga sangat ditentukan oleh kualitas dan peran pendidik sebagai agen utama dalam proses pendidikan. Dalam konteks ini, figur pendidik dalam Islam bukan hanya berfungsi sebagai penyampai ilmu (mu'allim), tetapi juga sebagai pemimpin (qiyādah) dan teladan (uswah) yang menginternalisasi nilai-nilai keislaman dalam setiap aspek kehidupannya (Dwikirani & Ridwan, 2024).

Imam Nawawi, seorang ulama besar yang dikenal luas dalam bidang hadits dan fikih, telah menyusun karya monumental al-Arba'in an-Nawawiyyah, yang berisi empat puluh dua hadits pilihan. Karya ini sangat relevan untuk dijadikan rujukan dalam menggali nilai-nilai pendidikan Islam, khususnya terkait karakteristik

pendidik ideal. Di antara hadits-hadits tersebut, terdapat prinsip-prinsip penting yang berkaitan dengan amanah, keikhlasan, kepemimpinan, tanggung jawab, dan keteladanan yang dapat dijadikan dasar konseptual bagi pembentukan figur pendidik dalam pendidikan Islam kontemporer (Mustofa, 2023).

Kepemimpinan dalam pendidikan Islam bukan hanya bersifat struktural, tetapi lebih bersifat spiritual dan moral. Seorang pendidik dalam Islam harus mampu menjadi figur pemimpin yang membawa peserta didik menuju kesempurnaan akhlak dan kedalaman spiritual. Dalam hadits ke-34 misalnya, Rasulullah SAW bersabda, "Setiap kalian adalah pemimpin, dan setiap kalian akan dimintai pertanggungjawaban atas kepemimpinannya..." (HR. Bukhari dan Muslim). Hadits ini menggambarkan bahwa pendidik sebagai pemimpin memiliki tanggung jawab moral terhadap peserta didik, bukan hanya dalam aspek akademik, tetapi juga dalam

pembentukan karakter dan spiritualitas (Khafiyah, 2022).

Selain itu, keteladanan (uswah hasanah) menjadi pilar utama dalam pendidikan Islam. Keteladanan yang diberikan oleh pendidik akan membentuk karakter peserta didik secara alami dan efektif. Dalam konteks ini, Imam Ghazali dalam *Ihya' Ulumuddin* juga menegaskan pentingnya teladan guru dalam membentuk akhlak siswa, karena perilaku pendidik akan lebih membekas dibandingkan nasihat lisan semata. Maka dari itu, relevansi telaah terhadap hadits-hadits pilihan dalam *Arba'in an-Nawawi* menjadi penting sebagai basis normatif dan etis bagi konseptualisasi pendidik ideal dalam pendidikan Islam (Sriyatun, 2021).

Berbagai kajian sebelumnya juga menegaskan pentingnya peran pendidik dalam menginternalisasi nilai-nilai keislaman dalam proses pembelajaran. Figur pendidik yang berintegritas tinggi dan mampu menjadi teladan spiritual memberikan pengaruh besar terhadap pembentukan karakter siswa (Muhammad Munif, 2024).

nilai-nilai kepemimpinan profetik dalam pendidikan Islam perlu dihidupkan kembali melalui pendekatan pembelajaran yang berpusat pada keteladanan guru (Muthmainnah Choliq et al., 2024).

Namun, realitas pendidikan Islam kontemporer dihadapkan pada tantangan serius, seperti degradasi moral, sekularisasi nilai, dan lemahnya internalisasi ajaran Islam dalam praktik pendidikan. Dalam kondisi ini, pemaknaan kembali terhadap sosok pendidik ideal melalui pendekatan tekstual-holistik terhadap hadits-hadits dalam *Arba'in an-Nawawi* menjadi sangat relevan dan mendesak (Metode et al., 2023).

Meskipun berbagai penelitian telah membahas peran pendidik dalam pendidikan Islam serta pentingnya keteladanan dan kepemimpinan spiritual, masih terdapat kekosongan kajian yang secara spesifik dan mendalam menelaah bagaimana hadits-hadits dalam *al-Arba'in an-Nawawiyyah* dapat dijadikan sebagai basis normatif dan konseptual dalam membentuk karakter pendidik ideal. Sebagian besar studi cenderung

bersifat umum atau hanya menyoroti aspek metodologis dalam pembelajaran Islam, tanpa mengaitkannya secara langsung dengan kandungan hadits-hadits pilihan yang sarat nilai-nilai profetik. Padahal, pendekatan tekstual dan kontekstual terhadap al-Arba'in an-Nawawiyah berpotensi memperkaya khazanah pemikiran pendidikan Islam, terutama dalam membangun model pendidik yang tidak hanya cakap secara akademik, tetapi juga unggul dalam integritas moral dan spiritual. Oleh karena itu, kajian ini menjadi penting untuk mengisi kekosongan tersebut dengan menawarkan analisis kritis dan aplikatif terhadap konsep pendidik dalam perspektif al-Arba'in an-Nawawiyah serta implikasinya bagi pengembangan pendidikan Islam yang lebih berkarakter dan transformatif.

Berdasarkan latar belakang tersebut, artikel ini bertujuan untuk mengkaji konsep pendidik dalam perspektif Arba'in an-Nawawi dengan fokus pada nilai kepemimpinan, keteladanan guru, serta implikasinya terhadap pengembangan model pendidikan

Islam yang berkarakter, humanis, dan transformatif di era kontemporer.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis kajian kepustakaan (*library research*). Pendekatan ini dipilih karena fokus utama penelitian adalah pada analisis teks-teks hadits dalam kitab Arbain an-Nawawi yang berkaitan dengan peran pendidik dalam Islam, tanpa melibatkan data lapangan atau eksperimen.

Sumber Data dalam penelitian ini menggunakan:

1. Data Primer

Data primer dalam penelitian ini adalah hadits-hadits yang terdapat dalam kitab *Arbain an-Nawawi* karya Imam Yahya bin Syaraf an-Nawawi. Hadits yang dipilih adalah yang memiliki keterkaitan dengan nilai-nilai kepemimpinan, keteladanan, pembinaan moral, serta tanggung jawab sosial.

2. Data Sekunder

Data sekunder diperoleh dari berbagai literatur pendukung seperti: Kitab-kitab tafsir hadits, Buku-buku tentang pendidikan Islam, Artikel

jurnal ilmiah, Literatur terkait konsep tarbiyah, ta'lim, dan ta'dib dan Sumber digital yang relevan dan kredibel (misalnya jurnal online terakreditasi).

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis isi (*content analysis*), yang dilaksanakan melalui beberapa tahapan sistematis. Pertama, dilakukan identifikasi dan seleksi hadits, di mana peneliti memilih hadits-hadits dalam al-Arba'in an-Nawawiyyah yang memiliki relevansi langsung dengan tema pendidikan, kepemimpinan, dan keteladanan. Kedua, makna dari masing-masing hadits dianalisis secara mendalam dan dikoding serta dikategorikan ke dalam tiga peran utama pendidik dalam Islam, yaitu sebagai mu'allim (pengajar), muaddib (pembina adab), dan murabbi (pembimbing spiritual). Ketiga, dilakukan interpretasi kontekstual dengan mengaitkan kandungan makna hadits-hadits tersebut pada realitas pendidikan Islam kontemporer, termasuk tantangan yang muncul di era digital, krisis moral, dan urgensi pendidikan karakter. Terakhir, untuk menjamin keabsahan hasil analisis, dilakukan validasi makna melalui diskusi dengan

pakar tafsir dan pendidikan Islam guna memastikan bahwa interpretasi yang dihasilkan sesuai dengan konteks keislaman dan relevan terhadap kondisi pendidikan saat ini.

C.Hasil Penelitian dan Pembahasan Konsep Pendidik Dalam Perspektif Hadits-Hadits Arbain An-Nawawi

Konsep pendidik dalam perspektif hadits-hadits Arbain an-Nawawi sangat kaya dan mendalam, karena hadits-hadits tersebut menekankan aspek kepemimpinan, keteladanan, serta tanggung jawab moral dan spiritual seorang guru atau pendidik (Muthmainnah Choliq et al., 2024). Berikut adalah penjelasan utama mengenai konsep pendidik berdasarkan hadits-hadits Arbain an-Nawawi:

1. Pendidik sebagai Pemimpin dan Teladan

Hadits-hadits Arbain an-Nawawi menegaskan bahwa seorang pendidik bukan hanya sekadar penyampai ilmu, tetapi juga sebagai pemimpin yang harus memberi contoh

akhlak dan perilaku yang baik kepada muridnya. Contohnya:

Hadits ke-11:

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ

Artinya: "Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak yang mulia." (HR. Ahmad)

Ini menegaskan bahwa Rasulullah SAW, sebagai guru utama, mengajarkan bahwa pendidik harus memancarkan akhlak mulia sebagai contoh bagi peserta didik.

Hadits ke-13:

مَنْ دَلَّ عَلَى خَيْرٍ فَلَهُ مِثْلُ أَجْرِ فَاعِلِهِ

Artinya: "Barangsiapa yang menunjukkan kepada kebaikan maka baginya pahala seperti pahala pelakunya." (HR. Muslim)

Ini menunjukkan bahwa pendidik yang menuntun murid ke arah kebaikan juga mendapat ganjaran yang besar.

2. Tanggung Jawab Moral dan Spiritual

Pendidik memiliki tanggung jawab besar dalam membimbing murid secara moral dan spiritual, bukan hanya sekadar transfer ilmu:

Hadits ke-16:

كُلُّكُمْ رَاعٍ وَكُلُّكُمْ مَسْنُوءٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ

Artinya: "Setiap kalian adalah pemimpin, dan setiap pemimpin akan

dimintai pertanggungjawaban atas yang dipimpinnya." (HR. Bukhari dan Muslim)

Sebagai pemimpin dalam konteks pendidikan, guru bertanggung jawab atas perkembangan muridnya, baik dari segi ilmu maupun akhlak.

3. Keikhlasan dan Niat yang Benar

Hadits menekankan bahwa semua amal harus diawali dengan niat yang ikhlas agar pendidik mendapatkan keberkahan dan pahala:

Hadits ke-1:

إِنَّمَا الْأَعْمَالُ بِالنِّيَّاتِ

Artinya: "Sesungguhnya amal itu tergantung niatnya." (HR. Bukhari dan Muslim)

Seorang guru harus mendidik dengan niat karena Allah, bukan untuk mencari pujian atau materi semata.

4. Kesabaran dan Kasih Sayang

Hadits Arbain an-Nawawi juga mengajarkan bahwa pendidik harus sabar dan penuh kasih sayang:

Hadits ke-21:

تَبَسُّمُكَ فِي وَجْهِ أَخِيكَ صَدَقَةٌ

Artinya: "Senyumanmu kepada saudaramu adalah sedekah." (HR. Tirmidzi)

Ini menggambarkan pentingnya sikap lembut dan ramah dalam mendidik.

Peran Pendidik Islam Menurut Pendekatan Tarbiyah, Ta'lim, Dan Ta'dib Dalam Hadits-Hadits Tersebut

Relevansi dan implementasi nilai-nilai kepemimpinan dan keteladanan dari hadits-hadits Arbain an-Nawawi terhadap pendidikan Islam kontemporer sangat penting dan strategis (Muhammad Munif, 2024). Berikut penjelasannya:

1. Relevansi Nilai Kepemimpinan dan Keteladanan dalam Hadits Arbain
 - a. Kepemimpinan sebagai tanggung jawab moral
Hadits ke-16 Arbain menegaskan bahwa setiap pemimpin akan dimintai pertanggungjawaban atas apa yang dipimpinnya. Dalam konteks pendidikan, guru dan pendidik adalah pemimpin yang bertanggung jawab atas perkembangan intelektual, akhlak, dan spiritual murid-muridnya. Nilai ini sangat relevan di era sekarang, di mana guru tidak hanya sebagai pengajar, tapi juga sebagai pembimbing dan panutan (Sriyatun, 2021).

- b. Keteladanan sebagai metode efektif pembelajaran
Hadits ke-11 tentang penyempurnaan akhlak menegaskan bahwa Rasulullah diutus untuk menjadi teladan akhlak. Guru dalam pendidikan Islam harus mengimplementasikan akhlak mulia dalam kehidupan sehari-hari agar murid dapat mencontoh perilaku baik tersebut. Ini sangat relevan mengingat banyak tantangan moral dan sosial yang dihadapi generasi sekarang (Lutfiana, 2024).
2. Implementasi Nilai Kepemimpinan dalam Pendidikan Islam Kontemporer
 - a. Guru sebagai pemimpin dalam kelas dan komunitas
Guru harus mengambil peran aktif dalam memimpin proses belajar mengajar serta membentuk lingkungan belajar yang kondusif. Kepemimpinan ini tidak bersifat otoriter, melainkan yang menginspirasi, memotivasi, dan membimbing (Khafiyah, 2022).
 - b. Pengembangan program kepemimpinan siswa

Pendidikan Islam kontemporer dapat mengimplementasikan program-program pembinaan kepemimpinan bagi siswa, misalnya melalui kegiatan ekstrakurikuler, OSIS, atau kegiatan dakwah yang mengedepankan nilai-nilai Islam (Fachrunnisa, 2016).

c. Tanggung jawab akuntabilitas moral

Guru harus sadar akan tanggung jawab moralnya dan secara rutin melakukan refleksi serta evaluasi diri agar kualitas kepemimpinan dan pengajaran terus meningkat (Fachrunnisa, 2016).

3. Implementasi Nilai Keteladanan dalam Pendidikan Islam Kontemporer

a. Integrasi akhlak mulia dalam setiap aspek pembelajaran

Guru harus menginternalisasi dan mempraktikkan nilai-nilai seperti jujur, sabar, adil, rendah hati, dan kasih sayang dalam interaksi sehari-hari dengan siswa. Ini akan menciptakan iklim pembelajaran yang positif dan membangun karakter siswa.

b. Pembelajaran berbasis role model

Pendekatan pembelajaran yang menekankan contoh nyata (*role modeling*) lebih efektif dibandingkan hanya penyampaian teori. Guru sebagai teladan hidup yang nyata dapat meningkatkan pemahaman dan internalisasi nilai oleh siswa.

c. Pemanfaatan teknologi dan media sebagai sarana keteladanan

Dalam era digital, guru dapat menggunakan media sosial, video pembelajaran, dan platform online untuk menunjukkan sikap dan perilaku Islami secara konsisten, sehingga keteladanan tidak terbatas pada ruang kelas saja (Ad-diniyyah et al., 2023).

Relevansi Dan Implementasi Nilai-Nilai Kepemimpinan Dan Keteladanan Dalam Hadits Arbain Terhadap Pendidikan Islam Kontemporer.

Relevansi dan implementasi nilai-nilai kepemimpinan dan keteladanan dari hadits-hadits Arbain an-Nawawi terhadap pendidikan Islam kontemporer sangat penting dan strategis (Mustofa, 2023). Berikut penjelasannya:

1. Relevansi Nilai Kepemimpinan dan Keteladanan dalam Hadits Arbain
 - a. Kepemimpinan sebagai tanggung jawab moral

Hadits ke-16 Arbain menegaskan bahwa setiap pemimpin akan dimintai pertanggungjawaban atas apa yang dipimpinnya. Dalam konteks pendidikan, guru dan pendidik adalah pemimpin yang bertanggung jawab atas perkembangan intelektual, akhlak, dan spiritual murid-muridnya. Nilai ini sangat relevan di era sekarang, di mana guru tidak hanya sebagai pengajar, tapi juga sebagai pembimbing dan panutan.
 - b. Keteladanan sebagai metode efektif pembelajaran

Hadits ke-11 tentang penyempurnaan akhlak menegaskan bahwa Rasulullah diutus untuk menjadi teladan akhlak. Guru dalam pendidikan Islam harus mengimplementasikan akhlak mulia dalam kehidupan sehari-hari agar murid dapat mencontoh perilaku baik tersebut. Ini sangat relevan mengingat banyak tantangan moral dan sosial yang dihadapi generasi sekarang (Darmiah, 2023).
2. Implementasi Nilai Kepemimpinan dalam Pendidikan Islam Kontemporer
 - a. Guru sebagai pemimpin dalam kelas dan komunitas

Guru harus mengambil peran aktif dalam memimpin proses belajar mengajar serta membentuk lingkungan belajar yang kondusif. Kepemimpinan ini tidak bersifat otoriter, melainkan yang menginspirasi, memotivasi, dan membimbing.
 - b. Pengembangan program kepemimpinan siswa

Pendidikan Islam kontemporer dapat mengimplementasikan program-program pembinaan kepemimpinan bagi siswa, misalnya melalui kegiatan ekstrakurikuler, OSIS, atau kegiatan dakwah yang mengedepankan nilai-nilai Islam.
 - c. Tanggung jawab akuntabilitas moral

Guru harus sadar akan tanggung jawab moralnya dan secara rutin melakukan refleksi serta evaluasi diri agar kualitas kepemimpinan

dan pengajaran terus meningkat (Yanto et al., 2023).

3. Implementasi Nilai Keteladanan dalam Pendidikan Islam Kontemporer
 - a. Integrasi akhlak mulia dalam setiap aspek pembelajaran
Guru harus menginternalisasi dan mempraktikkan nilai-nilai seperti jujur, sabar, adil, rendah hati, dan kasih sayang dalam interaksi sehari-hari dengan siswa. Ini akan menciptakan iklim pembelajaran yang positif dan membangun karakter siswa (Shofyan, 2022).
 - b. Pembelajaran berbasis role model
Pendekatan pembelajaran yang menekankan contoh nyata (*role modeling*) lebih efektif dibandingkan hanya penyampaian teori. Guru sebagai teladan hidup yang nyata dapat meningkatkan pemahaman dan internalisasi nilai oleh siswa (Bisanti et al., 2024).
 - c. Pemanfaatan teknologi dan media sebagai sarana keteladanan
Dalam era digital, guru dapat menggunakan media sosial, video pembelajaran, dan platform online untuk menunjukkan sikap dan perilaku Islami secara konsisten, sehingga keteladanan tidak

terbatas pada ruang kelas saja (Mukminin & Wahyudi Rhamadan, 2024).

Keterbatasan Dan Tantangan Dalam Mengintegrasikan Nilai-Nilai Hadits Arbain Ke Dalam Praktik Pendidikan Modern, Khususnya Di Era Digital Dan Pluralistic.

Pertanyaan sangat relevan! Mengintegrasikan nilai-nilai hadits Arbain an-Nawawi ke dalam praktik pendidikan modern terutama di era digital dan masyarakat yang pluralistic memang menghadapi sejumlah keterbatasan dan tantangan (Mustofa, 2023). Berikut penjelasan utamanya:

1. Keterbatasan dan Tantangan dalam Era Digital
 - a. Distraksi dan gangguan teknologi
Era digital menawarkan banyak sumber belajar, tapi juga banyak distraksi seperti media sosial, game, dan konten negatif. Menanamkan nilai keteladanan dan kepemimpinan berdasarkan hadits membutuhkan pendekatan yang mampu memfilter dan mengarahkan penggunaan teknologi secara positif.
 - b. Kurangnya interaksi tatap muka
Pendidikan digital dan pembelajaran daring membatasi

- interaksi langsung yang sangat penting untuk mencontoh akhlak dan perilaku guru secara nyata. Keteladanan sulit ditransmisikan hanya melalui layar.
- c. Penyebaran informasi yang tidak akurat
- Dalam dunia digital, mudah sekali terjadi misinformasi atau interpretasi keliru tentang nilai-nilai Islam dan hadits. Ini bisa menjadi tantangan dalam mengajarkan nilai-nilai autentik dari hadits Arbain (Didik et al., 2021).
2. Keterbatasan dan Tantangan dalam Masyarakat Pluralistik
- a. Keberagaman nilai dan keyakinan
- Pendidikan di masyarakat pluralistik menghadapi tantangan dalam menerapkan nilai-nilai Islam secara murni tanpa menimbulkan konflik atau penolakan dari kelompok lain yang memiliki pandangan berbeda (Asman et al., 2021).
- b. Resistensi terhadap nilai-nilai religious
- Dalam konteks sekularisme dan globalisasi, ada kecenderungan resistensi terhadap nilai-nilai agama dalam ruang pendidikan formal, sehingga penerapan nilai hadits Arbain bisa terbatas atau terpinggirkan.
- c. Perbedaan cara pandang terhadap kepemimpinan dan otoritas
- Konsep kepemimpinan dalam hadits bisa berbeda dengan konsep kepemimpinan modern yang lebih demokratis dan inklusif, sehingga perlu penyesuaian agar nilai-nilai tersebut relevan dan diterima (Islamia et al., 2024).
3. Keterbatasan Internal Sistem Pendidikan Modern
- a. Kurangnya pelatihan guru yang memadai
- Banyak guru belum dibekali kemampuan untuk mengintegrasikan nilai-nilai spiritual dan akhlak dari hadits Arbain secara efektif dalam proses belajar mengajar.
- b. Fokus pada hasil akademik dan kompetensi teknis
- Sistem pendidikan modern cenderung menitikberatkan pada penguasaan materi dan hasil akademik, sementara pembentukan karakter dan keteladanan sering kali kurang mendapat perhatian serius (Alfiyah & Bachtiar, 2022).

4. Strategi Menghadapi Tantangan

a. Pengembangan kurikulum yang holistic

Integrasi nilai-nilai hadits harus masuk dalam kurikulum yang menggabungkan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik (Lutfiana, 2024).

b. Pelatihan dan pembinaan guru secara berkelanjutan

Meningkatkan kapasitas guru agar mampu menginternalisasi dan mengajarkan nilai-nilai keteladanan dan kepemimpinan dari hadits Arbain secara kontekstual.

c. Pemanfaatan teknologi secara bijak

Membuat konten pembelajaran berbasis digital yang mengedepankan nilai-nilai Islami, dengan metode interaktif dan inspiratif.

d. Pendekatan inklusif dan dialog antar budaya

Mendorong dialog dan penghormatan antar kelompok agar nilai-nilai Islam dapat diterima tanpa menimbulkan konflik sosial (Oktaviana et al., 2024).

Pembahasan

Konsep Pendidik Dalam Perspektif Hadits-Hadits Arbain An-Nawawi

Konsep pendidik dalam perspektif hadits-hadits al-Arba'in an-Nawawiyah mencerminkan dimensi kepemimpinan, keteladanan, tanggung jawab moral, serta spiritualitas yang tinggi. Dalam pandangan ini, pendidik bukan hanya sekadar pengajar, tetapi juga pembimbing dan pemimpin yang membentuk karakter peserta didik melalui sikap, perilaku, dan keteladanannya. Hadits-hadits seperti hadits ke-11 dan ke-13 menekankan pentingnya akhlak mulia serta kontribusi terhadap kebaikan, menunjukkan bahwa seorang guru harus menjadi teladan nyata dalam kehidupan sehari-hari sebagaimana dicontohkan Rasulullah SAW. Lebih jauh, hadits ke-16 menegaskan bahwa setiap pemimpin bertanggung jawab atas yang dipimpinnya, yang dalam konteks pendidikan berarti guru memiliki tanggung jawab moral dan spiritual terhadap perkembangan peserta didik. Keikhlasan juga menjadi aspek fundamental, sebagaimana tercermin dalam hadits pertama yang menekankan bahwa setiap amal

bergantung pada niat; seorang pendidik dituntut untuk memiliki niat yang lurus agar proses mengajarnya bernilai ibadah. Selain itu, hadits ke-21 mengajarkan bahwa sikap ramah dan penuh kasih merupakan bagian dari sedekah, yang menekankan pentingnya pendekatan pendidikan yang humanis dan empatik. Dengan demikian, hadits-hadits dalam al-Arba'in an-Nawawiyah memberikan fondasi kuat bagi konseptualisasi sosok pendidik ideal dalam Islam yang berkarakter profetik dan transformatif.

Peran Pendidik Islam Menurut Pendekatan Tarbiyah, Ta'lim, dan Ta'dib dalam Hadits-Hadits Arbain

Ketiga pendekatan dalam pendidikan Islam tarbiyah, ta'lim, dan ta'dib memberikan pemahaman yang menyeluruh mengenai tugas dan peran pendidik. Tarbiyah menekankan pada pembinaan dan pengembangan karakter peserta didik secara berkelanjutan, sesuai dengan nilai-nilai Islam. Dalam konteks ini, hadits-hadits tentang akhlak dan kepemimpinan memperkuat peran guru sebagai sosok yang membentuk kepribadian siswa secara menyeluruh, tidak hanya dari aspek intelektual tetapi juga moral dan spiritual.

Selanjutnya, ta'lim berkaitan dengan proses transfer ilmu, yang dalam hadits ke-13 ditekankan melalui ajakan kepada kebaikan menunjukkan bahwa pengajaran tidak hanya bersifat kognitif, tetapi juga harus membawa pengaruh positif dalam kehidupan sosial. Adapun ta'dib berfokus pada pembentukan adab atau tata krama, sebagaimana tercermin dalam hadits ke-11 dan ke-21 yang menekankan pentingnya akhlak mulia dan hubungan sosial yang harmonis antara guru dan murid. Ketiga pendekatan ini saling melengkapi dan membentuk kerangka komprehensif dalam memahami tugas pendidik sebagai agen transformasi keilmuan, akhlak, dan peradaban dalam pendidikan Islam.

Relevansi dan Implementasi Nilai-Nilai Kepemimpinan dan Keteladanan dalam Hadits Arbain terhadap Pendidikan Islam Kontemporer

1. Relevansi
 - a. Kepemimpinan Moral: Hadits ke-16 memberi dasar bahwa guru adalah pemimpin yang bertanggung jawab atas peserta didik.

- b. Keteladanan Akhlak: Hadits ke-11 menjadikan akhlak sebagai inti dari pendidikan Islam.
2. Implementasi
- a. Guru sebagai Pemimpin: Guru harus menjadi inspirator dan pembimbing, bukan hanya pengajar.
 - b. Pembinaan Kepemimpinan Siswa: Melalui kegiatan OSIS, organisasi dakwah, dan pembinaan karakter.
 - c. Integrasi Akhlak dalam Pembelajaran: Praktik nilai-nilai Islam secara nyata dalam keseharian guru.
 - d. Role Model dalam Pendidikan: Guru menjadi teladan hidup bagi muridnya.
 - e. Pemanfaatan Teknologi: Guru menunjukkan keteladanan melalui media sosial, platform daring, dan konten Islami.
- Keterbatasan dan Tantangan dalam Mengintegrasikan Nilai-Nilai Hadits Arbain ke dalam Praktik Pendidikan Modern**
- 1. Tantangan di Era Digital
 - a. Distraksi Teknologi: Gangguan dari media sosial dan konten negatif.
 - b. Kurangnya Interaksi Tatap Muka: Mengurangi kesempatan meneladani guru secara langsung.
 - c. Misinformasi: Banyaknya informasi agama yang salah di dunia maya.
 - 2. Tantangan di Masyarakat Pluralistik
 - a. Keberagaman Nilai: Sulit menerapkan nilai Islami secara murni tanpa mengganggu keberagaman.
 - b. Resistensi terhadap Nilai Religius: Sekularisasi membuat nilai Islam sulit diintegrasikan dalam kurikulum.
 - c. Perbedaan Pandangan Kepemimpinan: Nilai kepemimpinan Islami perlu disesuaikan dengan nilai-nilai modern yang demokratis.
 - 3. Keterbatasan Internal Sistem Pendidikan
 - a. Kurangnya Pelatihan Guru: Guru belum siap menerapkan pendekatan spiritual dan moral secara sistemik.
 - b. Fokus pada Aspek Akademik: Pendidikan modern lebih menekankan aspek kognitif dibanding afektif dan psikomotorik.

4. Strategi Menghadapi Tantangan
 - a. Pengembangan Kurikulum Holistik
 - b. Pelatihan Guru Berbasis Nilai Islami
 - c. Pemanfaatan Teknologi Secara Bijak
 - d. Pendekatan Inklusif dan Dialog Antar Budaya

E. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan yang telah diuraikan, dapat disimpulkan bahwa konsep pendidik dalam perspektif Hadits Arbain an-Nawawi mencerminkan nilai-nilai fundamental Islam yang sangat relevan dengan kebutuhan pendidikan modern. Pendidik tidak hanya berperan sebagai pengajar ilmu pengetahuan, tetapi juga sebagai pemimpin moral dan spiritual yang menanamkan akhlak mulia, membimbing dengan keteladanan, serta bertanggung jawab terhadap perkembangan peserta didik secara holistik.

Hadits-hadits seperti *“innamā bu‘ithtu li-utammima makārim al-akhlāq”* menekankan pentingnya akhlak sebagai inti dari pendidikan, sedangkan hadits tentang kepemimpinan dan tanggung jawab

menunjukkan bahwa pendidik harus memiliki kesadaran atas peran strategis mereka dalam membentuk generasi masa depan. Nilai-nilai tersebut dapat diintegrasikan dalam pendidikan melalui pendekatan tarbiyah (pembinaan), ta’lim (pengajaran), dan ta’dib (pembentukan adab).

Namun demikian, tantangan integrasi nilai-nilai ini dalam pendidikan kontemporer cukup kompleks, terutama di era digital dan dalam masyarakat pluralistik. Tantangan tersebut meliputi distraksi teknologi, resistensi terhadap nilai-nilai religius, hingga kurangnya pelatihan guru yang memadai. Untuk mengatasinya, diperlukan strategi yang mencakup pengembangan kurikulum holistik, pembinaan guru berkelanjutan, pemanfaatan media digital yang islami, dan pendekatan inklusif dalam menyampaikan nilai-nilai keislaman.

Dengan demikian, implementasi nilai-nilai kepemimpinan dan keteladanan dari Hadits Arbain bukan hanya penting, tetapi juga sangat strategis dalam menjawab tantangan pendidikan Islam di era globalisasi, sekaligus menjadi fondasi

bagi lahirnya pendidik-pendidik yang tidak hanya cerdas intelektual, tetapi juga unggul secara spiritual dan moral.

DAFTAR PUSTAKA

- Ad-diniyyah, D. K. A. Ş A. I. H, Syaikh, D. A. N., Ramadhan, M., & Hamid, M. (2023). *Studi Komparatif Materi Pendidikan Keluarga Perspektif Imam Al-Haddad Universitas Islam Negeri Raden Mas Said*.
- Alfiyah, S., & Bachtiar, H. (2022). Internalisasi Pendidikan Akhlak Dalam Memperkuat Karakter Islami Siswa Mi Perwanida Blitar. *Management of Education: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 8(1), 110–133.
- Asman, Wantini, & Betty Mauli Rosa Bustam. (2021). Filosofi Pendidikan K.H. Ahmad Dahlan dan Implikasinya pada Epistemologi Pendidikan Islam Kontemporer. *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah*, 6(2), 262–281.
[https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2021.vol6\(2\).6119](https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2021.vol6(2).6119)
- Bisanti, U. K., Fikriyah, K., Kusuma, A. R., Hasanah, S., Lestari, S., Zahro, F., & Fihri, F. (2024). *Dinamika Modernisasi Agama: Eksplorasi Penafsiran Baru, Adaptasi Praktik, Dan Menghadapi Tantangan*. 111–128.
- Darmiah, D. (2023). Penanaman Nilai Akhlak Pada Anak Didik Dalam Pendidikan Islam. *Jurnal Mudarrisuna: Media Kajian Pendidikan Agama Islam*, 13(1), 22.
<https://doi.org/10.22373/jm.v13i1.18098>
- Didik, P., Tbsm, J., Keteladanan, M., Pembiasaan, D., Pai, G., Heryadi, T., & Nursobah, A. (2021). Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Di Sekolah Pada. *Khazanah Pendidikan Islam*, 3(2), 63–81.
<https://doi.org/10.15575/kp.v3i2>
- Dwikirani, C., & Ridwan, A. (2024). *Social Studies in Education Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Akhlak di Era Digital: Tinjauan Sosial- Edukasi Berbasis Teori Amin Abdullah*. 02(02), 139–156.
- Fachrunnisa, M. (2016). Kompetensi Kepribadian Guru Menurut Pandangan An-Nawawi (Tela ' ah Kitab At -Tibyan Fi Adabi Hamalah Al- Qur ' an Karya Imam Abu Zakariya Yahya Bin Syaraf An-Nawawi). *UIN Maulana Malik Ibrahim: Skripsi*, 174.
- Islamia, E. A., Fahmi, M., & Rohman, F. (2024). *Peran Keteladanan Guru PAI dalam Menginternalisasi Nilai-Nilai Akhlakul Karimah Peserta Didik Perspektif Abdullah Nashih Ulwan*.
- Khafiyah, M. A. N. A. (2022). *konsep pendidikan akhlak menurut syaikh Al-Bantani Dalam Kitab Nashaihul ' Ibad Mubaedah Ana*. 101.
- Lutfiana, A. (2024). *Internalisasi moderasi beragama bagi santri di pesantren mahasiswa an najah purwokerto skripsi*.
- Metode, I., Jahriyyah, Q., Kitab, P., Di, K., & Ummul, D. (2023). *Magister Pendidikan Agama Islam Diajukan oleh: Pascasarjana*

- Univesitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh 1445 H / 2023 M.*
- Muhammad Munif. (2024). Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menanamkan Nilai-Nilai Toleran pada Siswa SMA. *Nasir: Jurnal Pendidikan Islam*, 2(1), 1–9.
- Mukminin, M. A., & Wahyudi Rhamadan. (2024). Kontekstualisasi Hadis Tarbawi Tentang Pengetahuan Dan Akhlak Dalam Pendidikan Islam Modern. *Gahwa*, 2(2), 62–79. <https://doi.org/10.61815/gahwa.v2i2.401>
- Mustofa, Y. (2023). *Nilai-Nilai Religiusitas Dalam Kitab Ayyuha Al-Walad Karya Syaikh Abi Hamid Muhammad Al-Ghazali Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Akhlak (Doctoral dissertation, IAIN Ponorogo)*.
- Muthmainnah Choliq, Dzikriyah Lailatul Rohmah, & Fanisa Aulia Putri. (2024). Peran Vital Guru dalam Konsep Pendidikan Islam (Peran Guru didalam Pendidikan Pondok Modern Darussalam Gontor). *DIAJAR: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 3(3), 343–348. <https://doi.org/10.54259/diajar.v3i3.2784>
- Oktaviana, A., Erliani, D., Darlis, A., Harahap, R., & Manullang, P. H. (2024). *Internalisasi Akhlakul Karimah pada Peserta Didik di Era Modern*. 10(1), 21–29.
- Shofyan, A. (2022). Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Moderasi Beragama Menuju Society Era 5.0. *Ar-Rusyd: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 1(2), 126–140.
- <https://doi.org/10.61094/arrusyd.2830-2281.24>
- Sriyatun. (2021). Urgensi Keteladanan Dalam Pendidikan Islam. *Irsyaduna Jurnal Studi Kemahasiswaan*, 1(1), 14–24.
- Yanto, M., Abidin, Z., Maizah, S., & Inayati, M. (2023). Tantangan Pendidikan Agama Islam dan Moderasi Beragama dalam Menghadapi Masyarakat Multikultural. *Pedagogika: Jurnal Ilmu-Ilmu Kependidikan*, 3(2), 252–257. <https://doi.org/10.57251/ped.v3i2.1343>